

## ANALISIS SEMIOTIK TEKSKIDUNG RUMEKSA ING WENGI

### A. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai khasanah sastra klasik yang beraneka ragam, yang terdiri dari sastra-sastra daerah. Sastra klasik adalah sastra dalam bahasa daerah yang timbul sebelum zaman modern (Robson, 1994: 3). Karya sastra klasik merupakan warisan budaya nenek moyang yang sepatutnya dilestarikan.

Berbeda dengan produk sastra masa kini, karya sastra klasik (terutama tulis) berada dalam kondisi yang terkadang tidak dapat diterima dengan jelas oleh pembaca masa sekarang (Baried, 1994: 1). Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan karya sastra klasik diperlukan adanya pengkajian dan penelitian secara filologis terhadap karya sastra klasik.

Salah satu karya sastra klasik adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* tersebut didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam garis besar isi naskah di katalog naskah lama PNRI jilid 4 dapat diketahui bahwa naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang kemudian disebut dengan *KRIW* berisi tentang kidung berbentuk tembang macapat yang dinyanyikan untuk menghantarkan tidur di malam hari. Pada zamannya naskah ini dibaca atau dinyanyikan untuk menolak segala macam bahaya yang dapat menimpa manusia pada waktu malam.

*Macapat* menurut J. Karts dan R.D. Hadiwidjana dalam Padmapuspita (1991: 503-512) biasanya terdapat dalam beberapa jenis di antaranya adalah; *suluk*, *babad*, dan *serat*. *Serat* adalah karya sastra lama dan biasanya mempunyai tema pokok berupa ajaran atau nasehat, misalnya *Serat Chandrarini*, *Serat Wulangreh*, *Serat Centini*. *Babad* adalah kisah yang isinya menceritakan sejarah yang dikemas secara fiktif (Endraswara, 2003:12), misalnya *Babad Jawa Barat*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*. *Suluk* adalah sastra mistik yang berbentuk tembang macapat, isinya mengenai tasawuf (Simuh, 2002: 20), misalnya *Suluk Daka*, *Suluk Wujil*.

Permasalahannya adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* Belum termasuk ke dalam salah satu penggolongan di atas. Untuk dapat menggolongkan *KRIW* perlu diungkap dari sudut pandang makna dan isi teks. Makna dan isi teks juga sangat penting untuk diungkap karena *KRIW* merupakan bentuk sebuah pemikiran masyarakat Jawa pada masa lalu, sehingga sayang jika warisan pemikiran masa lalu ini tidak diketahui makna dan isinya.

Selain mengungkap makna dan isi teks penelitian filologi juga akan menghasilkan terjemahan *KRIW*, hingga suntingan teks *KRIW*. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama mengungkap terjemahan dan suntingan teks *KRIW*, kedua mengungkap makna dan isi teks *KRIW*.

## **B. ISI**

Untuk dapat mengungkap permasalahan-permasalahan dalam pendahuluan di atas diperlukan dua metode, pertama adalah metode filologi, dan yang kedua metode semiotik. Metode filologi digunakan untuk dapat menentukan teks utama yang akan menjadi landasan penyuntingan. Metode semiotik digunakan untuk mengungkap makna teks *KRIW*.

Menurut Djamaris (1977: 23), ada enam cara kerja peneliti filologi, di antaranya inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar – dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah atau garis besar naskah, dan transliterasi naskah atau penyuntingan naskah.

### **1. Pengumpulan data.**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah langkah yang bertujuan untuk mendapatkan semua varian naskah yang akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencatat mengenai jumlah naskah, nomer naskah, tempat penyimpanan naskah, ukuran naskah, dan sebagainya melalui katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan, museum atau yang didapat dari koleksi pribadi. Penelitian ini berhasil menemukan delapan eksemplar naskah yang semuanya didapat dari studi katalog.

### **2. Pengolahan data**

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi deskripsi naskah, perbandingan naskah, transliterasi dan terjemahan. Deskripsi naskah dilakukan untuk memberikan petunjuk atau gambaran mengenai naskah yang diteliti. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam mendeskripsikan naskah adalah judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf, penulisan, bahan yang digunakan, bahasa naskah, umur naskah, pengarang, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan juga ikhtisar teks (Djamaris, 1977 : 29). Hasil dari proses deskripsi akan menjadi bahan untuk diperbandingkan naskah mana yang lebih unggul.

Setelah keseluruhan naskah selesai dideskripsikan. Aspek-aspek yang dideskripsikan tersebut dapat diperbandingkan sebagai acuan untuk menentukan naskah dasar yang akan disunting, hal ini disebut dengan metode perbandingan (Djamaris, 2002 :13).

Selanjutnya Djamaris (2002 : 14) menjelaskan bahwa ada dua langkah yang harus dipilih untuk menentukan naskah, yaitu penentuan naskah asli dan penentuan naskah yang berwibawa. Penentuan naskah asli dapat dilakukan jika penurunan teks bersifat vertikal, atau kesalahan yang terdapat dalam teks adalah kesalahan bersama. Penentuan naskah asli tidak selamanya dapat dilakukan, karena pada kenyataannya ada juga naskah yang diturunkan secara horizontal. Dalam penurunan teks yang bersifat horizontal kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks tidak berarti kesalahan bersama, sehingga kita tidak dapat menyusun silsilah naskah untuk dapat menentukan naskah asli.

Hal tersebut di atas juga terjadi dalam *KRIW*, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbedaan bahasa dan aksara yang digunakan dalam masing-masing varian naskah *KRIW*, oleh karena itu untuk menentukan naskah asli digunakan cara yang kedua, yaitu penentuan naskah yang berwibawa (Autoritatif). Naskah autoritatif adalah naskah yang dianggap paling unggul dari naskah-naskah lain yang ditemukan, khususnya dari segi isi dan bahasa. Secara lebih rinci Djamaris (2002 : 17) menjelaskan kriteria naskah yang autoritatif tersebut diantaranya adalah kelengkapan isi teks, aksara asli (bukan hasil transliterasi), bahasa yang digunakan adalah bahasa asli, keutuhan naskah, dan keterbacaan naskah.

Kemudian setelah berhasil menentukan naskah yang akan di sunting, langkah berikutnya adalah melakukan transliterasi teks. Yang dimaksud dengan transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, sedangkan transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain (Djamaris, 1977 : 29). Langkah ini kemudian diikuti dengan translasi teks dan menyajikan suntingan teks. Translasi adalah mengubah bahasa naskah ke bahasa yang lain, sedangkan penyuntingan adalah penyajian kembali naskah beserta aparat kritiknya dalam bentuk baru supaya dapat dimanfaatkan oleh disiplin ilmu lain.

### 3. Analisis data

Setelah berhasil menemukan terjemahan teks, langkah selanjutnya adalah menganalisis teks tersebut dengan teori sastra. Dalam penelitian ini teori sastra yang digunakan untuk mengkaji teks *KRIW* adalah teori semiotik.

Dasar teori ini adalah bahwa suatu teks tidak bisa lepas dari unsur pembangun karya sastra itu sendiri dan makna yang terkandung di dalam teks (Zoest, 1993: 1). Cara kerja teori ini adalah dengan cara menganalisis makna yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dengan melakukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Reffatere, 1978: 5-6).

Pengungkapan makna teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* tersebut untuk menggolongkan teks ini ke dalam salah satu jenis karya sastra Jawa yang berbentuk macapat berdasarkan isi teks yang terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *suluk*, *babad*, dan *serat*.

#### 4. Penyampaian hasil analisis

Analisis teks menggunakan teori semiotik ini akan mengungkap makna yang terkandung dalam teks *KRIW*. Makna tersebut akan menggambarkan isi, dan isi tersebut akan menggolongkan *KRIW* ke dalam salah satu jenis karya sastra Jawa yang berisi *suluk*, *babad*, ataupun *serat*. Penyampaian hasil analisis tersebut akan disampaikan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan data-data hasil penelitian secara jelas dan terperinci.

### C. PENUTUP

Dalam bagian akhir ini akan di kemukakan hasil penelitian berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan di atas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *KRIW* berisi mantra-mantra yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam analisis tersebut disimpulkan bahwa mantra-mantra yang bersifat magis dan diagungkan kesaktianya sebenarnya fungsinya tidak jauh beda dengan doa sehari-hari yang kita lafalkan

Hal tersebut dibuktikan didalam teks yang berbunyi “Nabi Muhammad lah yang mengarang *kidung* ini”. Nabi Muhammad S.A.W adalah sosok panutan kaum muslim dan dikenal banyak mengajarkan tentang doa. Oleh karena itu pengarang *KRIW* membuat seolah-olah teks ini diciptakan oleh Nabi Muhammad supaya pembacanya mengamalkan doa-doa dalam teks *KRIW*

Berdasarkan pembacaan *hermeneutik* dapat diungkap bahwa yang tertulis dalam naskah adalah tidak ubahnya sebuah doa yang di lafalkan dalam bahasa Jawa. Untuk menambah daya tarik kaum pribumi terhadap ajaran baru (Islam) maka dimasukkan unsur-unsur Hindu-Budha dalam doa ini, hal tersebut dapat terlihat pada kata Hyang Widi yang fungsinya sama dengan Allah dalam ajaran Islam.

Ada beberapa mantra yang terdapat dalam *KRIW* berdasarkan hasil analisis yang telah di lakukan. Mantra-mantra tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mantra untuk melindungi dari bahaya di waktu malam.

Mantra ini merupakan mantra utama yang terdapat dalam *KRIW* dengan kode BR18. Berdasarkan judulnya *KRIW* juga diartikan nyanyian yang menjaga di waktu malam, judul tersebut mencerminkan isinya yaitu berisi mantra yang menjaga di waktu malam.

*KRIW* terdiri dari 21 *pada*, dan *pada* pertama hingga *pada* ketujuh belas berisi tentang bunyi mantra, khasiat-khasiatnya, dan cara pembacaanya. Berdasarkan hal tersebut maka, fungsi mantra ini dapat digolongkan sebagai fungsi utama.

2. Mantra untuk membebaskan orang dari belunggu dan Hutang.

Fungsi ini dijelaskan dalam teks *KRIW* dibagian *pada* ke delapan belas. Dalam *pada* tersebut dijelaskan jika ada orang yang terjerat hutang atau terkena denda, maka dengan meng*kidungkan* mantra ini dapat terlepas dari jeratan hutang tersebut.

Mantra yang dinyanyikan sama dengan fungsi yang pertama perbedaannya terletak pada caranya. Untuk menggunakan mantra *KRIW* dengan tujuan membebaskan dari belunggu dan hutang, mantra dinyanyikan sebanyak sebelaskali. Selain hal tersebut waktu menyanyikanya juga harus di waktu tengah malam.

3. Mantra untuk bercocok tanam.

Fungsi mantra *KRIW* untuk bercocok tanam terdapat dalam *pada* ke Sembilan belas. Mantra yang digunakan untuk bercocok tanam sama dengan mantra yang digunakan untuk menjaga di waktu malam dan mantra untuk membebaskan dari hutang.

Perbedaanya terletak pada ritual yang harus dilakukan dalam membaca mantra. Mantra untuk bercocok tanam harus dibaca di lahan bercocok tanam. Dilakukan dengan cara mengelilingi lahanya dengan menyanyikan mantra *KRIW*

#### 4. Mantra untuk berperang.

Mantra untuk berperang di jelaskan dalam *pada* ke Sembilan belas. Dalam pada ini diceritakan jika ada seseorang yang ingin diberi perlindungan ketika akan berperang bacalah *KRIW* ini.

Bunyi mantra yang dibaca masih sama dengan mantra-mantra sebelumnya. Kembali yang membedakan hanyalah ritualnya. Mantra untuk berperang dibaca dihadapan nasi yang akan dimakan, hanya nasi putih. Kemudian setelah mantra selesai dibacakan nasi tersebut kemudian dimakan oleh orang yang akan berperang sebanyak tiga suapan tangan.

Selain hal-hal di atas, analisis semiotik yang dilakukan juga mampu menggolongkan *KRIW* kedalam karya sastra Jawa berbentuk macapat yang berjenis *suluk*. Hasil analisis semiotik mengungkap bahwa isi *KRIW* terbagi menjadi teks mantra dan non-mantra. Mantra sangat erat dengan mistik, sedangkan *suluk* merupakan karya sastra mistik, maka dilihat dari isinya *KRIW* dapat digolongkan kedalam jenis *suluk*